

KONSEP PENDIDIKAN IKHWAN AL-SHAFI DAN RELEVANSINYA DENGAN DUNIA POSTMODERN

Rahman Afandi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Abstract: *The Ikhwan al-Shafa is an organization established by a group of people (mujtahidin) consisting of philosophers, who focused their attention on the field of da'wah and education, that developed at the end of the second century Hijrah in the city of Basra, Iraq. It is a discussion and teaching forum. In general, its emergence is motivated by concerns about the implementation of Islamic teachings that have been contaminated by teachings from outside Islam at that time, and to revive love for science among Muslims. They compiled 51 agreements known as the "Rasail Ikhwan al-Shafa" (Ikhwan al-Shafa agreement). The background of Rasail Ikhwan al-Shafa writing came from dissatisfaction with the implementation of the Islamic education and lifestyle at that time. This organization viewed education with a rational and empirical view, or a combination of intellectual and factual views. They viewed science as a description of something that could be known in nature, the knowledge produced by human thought occurs because it receives information materials sent by the five senses. Some of the Ikhwan al-Shafa's concepts or thoughts about education have an urgent relevance to education that is applied in the current postmodern era. Whether it's how to get knowledge, teacher competency standards, goals, curriculum and methods that are used.*

Keywords: Concept, Education, Ikhwanas-Shafa, Relevance, Postmodern.

Abstrak: *Ikhwan al-Shafa adalah salah satu organisasi yang didirikan oleh sekelompok masyarakat (mujtahidin) yang terdiri dari para filosof, yang menfokuskan perhatiannya pada bidang dakwah dan pendidikan, berkembang pada akhir abad kedua Hijriyah di kota Bashrah, Iraq. Ia merupakan forum diskusi dan pengajaran. Secara umum kemunculannya dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap pelaksanaan ajaran Islam yang telah tercemar oleh ajaran dari luar Islam pada saat itu, dan untuk membangkitkan kembali rasa cinta pada ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam. Mereka menyusun 51 kesepakatan yang dikenal sebagai "Rasa'il Ikhwan al-Shafa" (Persepakatan Ikhwan al-Shafa). Latar belakang penulisan Rasail Ikhwan al-Shafa berasal dari perasaan tidak puas terhadap pelaksanaan pendidikan dan gaya hidup ummat Islam ketika itu. Organisasi ini memandang pendidikan dengan pandangan yang bersifat rasional dan empirik, atau perpaduan antara pandangan yang bersifat intelektual dan faktual. Mereka memandang ilmu sebagai gambaran dari sesuatu yang dapat diketahui di alam ini, ilmu yang dihasilkan oleh pemikiran manusia itu terjadi karena mendapat bahan-bahan informasi yang dikirim oleh panca indera. Beberapa konsep ataupun pemikiran Ikhwan al-Shafa tentang pendidikan terdapat relevansi yang urgen dengan pendidikan yang diberlakukan di era postmodern saat ini. Baik itu cara mendapatkan ilmu pengetahuan, standar kompetensi guru, tujuan, kurikulum maupun metode yang dipakainya.*

Kata Kunci: Konsep, Pendidikan, Ikhwan al-Shafa, Relevansi, Postmodern.

A. PENDAHULUAN

Membahas tentang pemikiran tentu tidak akan bisa terlepas dari filsafat. Dalam kajian filsafat pendidikan Islam, ada beberapa tokoh muslim yang sangat berjasa dalam pengembangan dan pembaharuan pemikiran pendidikan Islam, khususnya dari para filosof muslim, seperti al-Farabi, al-Ghazali, Ibn Khaldun, Ikhwan al-Shafa, dan lain sebagainya. Ikhwan al-Shafa adalah salah satu organisasi yang didirikan oleh sekelompok masyarakat yang terdiri dari para filosof. Sebagai perkumpulan atau organisasi yang bersifat rahasia, Ikhwan al-Shafa menfokuskan perhatiannya pada bidang dakwah dan pendidikan. Organisasi ini juga mengajarkan tentang dasar-dasar Islam yang dilandasi oleh persaudaraan Islam (*ukhuwah Islamiyah*), yaitu sikap yang memandang iman seseorang muslim tidak akan sempurna kecuali ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri. Ikhwan al-Shafa muncul setelah wafatnya al-Farabi. Kelompok ini telah berhasil menghimpun pemikirannya dalam sebuah ensiklopedi tentang ilmu pengetahuan dan filsafat yang dikenal dengan "*Rasail Ikhwan al-Shafa*". Identitas pemuka mereka tidaklah jelas karena ia bersama para anggotanya memang merahasiakan diri. Sebagai kelompok rahasia, Ikhwan al-Shafa dalam merekrut anggota baru dilakukan lewat kontak personal dan dilakukan oleh orang-orang yang terpercaya.

Dalam makalah ini akan sedikit menyibak tirai rahasia yang disimpan Ikhwan al-Shafa sebagai salah satu organisasi militan yang lebih suka merahasiakan dirinya. Melalui karya monumental "*Rasail Ikhwan al-Shafa*" kita mencoba mencari jejak-jejak pemikiran Ikhwan al-Shafa yang tertinggal untuk dicari hikmah dan pelajaran, yang kemudian dapat kita koneksikan dalam kehidupan di era postmodern sekarang ini. Oleh karenanya, tulisan ini akan mengkaji tentang "Konsep Pendidikan Menurut Ikhwan al-Shafa dan Relevansinya dengan Dunia Postmodern", yang mencakup tentang : Bagaimana biografi Ikhwan al-Shafa, bagaimana konsep pendidikan menurut Ikhwan al-Shafa, dan bagaimana relevansi konsep pendidikannya tersebut dengan dunia postmodern ?

B. BIOGRAFI IKHWAN AL-SHAFA

Ikhwan al-Shafa adalah perkumpulan para mujtahidin dalam bidang filsafat yang lebih banyak memperhatikan bidang pendidikan. Perkumpulan ini berkembang

pada akhir abad kedua Hijriyah di kota Bashrah, Iraq. Organisasi ini antara lain mengajarkan tentang dasar-dasar agama Islam yang memperkokoh *ukhuwah Islamiyah*, dengan sikap pandangan bahwa “Iman seorang muslim tidak sempurna sampai ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri.” Sebagai sebuah organisasi, mereka memiliki semangat dakwah dan *tabligh* yang militan terhadap orang lain. Semua anggota perkumpulan ini wajib menjadi pengajar atau *muballigh* terhadap orang lain dalam masyarakat (Arifin, 2013).

Informasi lain menyebutkan bahwa Ikhwan al-Shafa ini merupakan kelompok masyarakat rahasia (terasing) yang dibentuk di Bashrah, Irak, sekitar tahun 340/951 oleh Zayd Ibn Rifa'ah. Ia merupakan forum diskusi dan pengajaran. Yang tergolong sebagai anggota kelompok ini antara lain Abu Sulayman Muhammad al-Busthi (al-Muqaddasi), Abu Ahmad al-Mahrayani, Abu Hasan Ali al-Zanjani, al-Awfi (Cyril Glasse, 1999) dan Zaid Ibnu Rifa'ah (Busyairi Madjidi, 1997).

Dari dua informasi di atas menunjukkan bahwa istilah Ikhwan al-Shafa bukanlah nama seseorang melainkan istilah yang digunakan untuk menyebut sebuah kelompok gerakan dalam pendidikan Islam, kelompok tersebut terdiri dari para filosof yang memiliki perhatian terhadap pengembangan pendidikan Islam. Selanjutnya, secara umum kemunculan Ikhwan al-Shafa dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap pelaksanaan ajaran Islam yang telah tercemar oleh ajaran dari luar Islam dan untuk membangkitkan kembali rasa cinta pada ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam. Kelompok ini sangat merahasiakan nama-nama anggotanya. Mereka bekerja dan bergerak secara rahasia disebabkan kekhawatiran akan ditindak penguasa pada waktu itu yang cenderung menindas gerakan-gerakan pemikiran yang timbul. Kondisi ini antara lain yang menyebabkan Ikhwan al-Shafa memiliki anggota yang terbatas. Mereka sangat selektif dalam menerima anggota baru dengan melihat berbagai aspek. Di antara syarat yang mereka tetapkan dalam merekrut anggota adalah : memiliki ilmu pengetahuan yang luas, loyalitas yang tinggi, memiliki kesungguhan, dan berakhlak mulia (Ramayulis, dan Samsul Nizar, 2005).

Mereka menyusun 51 kesepakatan yang dikenal sebagai “*Rasa'il Ikhwan al-Shafa*” (Persepakatan *Ikhwan al-Shafa*) (Cyril Glasse, 1999). Himpunan risalah ini menggambarkan filsafat Islam yang sudah mencapai puncak meliputi segala macam ilmu pengetahuan yang masyhur pada zaman itu. Terdapat di dalamnya teori-teori dasar

asal mula kejadian alam semesta seperti materi (*hiyuli*), bentuk (*shurah*), hakikat alam, bumi, langit, wajah bumi dan perubahan-perubahannya, kelahiran dan kehancuran, pengaruh-pengaruh tata surya (alam raya) langit, astrologi kejadian mineral, ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu hewani. Dapat dikatakan sebagai *encyclopedia* ilmu pengetahuan. Tiap macam ilmu diberi pengantar atau muqaddimah sehingga menimbulkan daya tarik kepada pembacanya (Maragustam, 2015).

Ada beberapa keistimewaan yang dimiliki Risalah Ikhwan al-Shafa, di antaranya: (1) risalah ini menghimpun filsafat-filsafat yang terdapat dalam kitab-kitab filsafat pada umumnya. Mempelajari risalah ini, sama saja dengan mempelajari seluruh filsafat pada saat itu; (2) risalah ini memiliki daftar isi panjang lebar sehingga membantu pembacanya dalam mempelajari apa yang diperlukan; (3) *uslub (Style)* tulisannya serta lafal-lafal yang dipergunakan sederhana dan mudah, sehingga orang yang baru mulai mempelajari filsafat dan masyarakat umum tidak banyak mengalami kesulitan dalam memahaminya. Di samping itu, penggunaan perumpamaan-perumpamaan (*tasybih*) serta contoh-contoh dalam menganalisis tujuan dan istilah-istilah filsafat sangat menolong pembacanya untuk memahami isinya (Maragustam 2015).

Dari data yang ada, dapat dilihat bahwa latar belakang penulisan *Rasail Ikhwan al-Shafa* berasal dari perasaan tidak puas terhadap pelaksanaan pendidikan dan gaya hidup ummat Islam ketika itu. Karenanya, program rekonstruksi *Ikhwan al-Shafa* diarahkan pada dua aspek, yaitu : (1) memperkenalkan ide-ide pemilihan dari semua sumber yang ada terhadap segala sesuatu dan berguna memilih maksud dari semua pengetahuan yang diperoleh; (2) merancang manfaat atas semua pengetahuan, baik untuk dirinya sendiri, lingkungan, dan alam semesta, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan untuk berbuat sesuai dengan pengetahuannya dalam rangka meraih kebahagiaan dunia dan akhirat (Samsul Nizar, 2002).

C. KONSEP PENDIDIKAN IKHWAN AL-SHAFA

Menurut Ikhwan al-Shafa bahwa perumpamaan orang yang belum dididik dengan ilmu akidah, ibarat kertas yang masih putih bersih, belum ternoda apa pun juga. Apabila kertas ini ditulis sesuatu, maka kertas tersebut telah memiliki bekas yang tidak akan mudah dihilangkan. Organisasi ini memandang pendidikan dengan pandangan

yang bersifat *rasional dan empirik*, atau perpaduan antara pandangan yang bersifat *intelektual dan faktual*. Mereka memandang ilmu sebagai gambaran dari sesuatu yang dapat diketahui di alam ini. Dengan kata lain, ilmu yang dihasilkan oleh pemikiran manusia itu terjadi karena mendapat bahan-bahan informasi yang dikirim oleh panca indera (Abudin Nata, 1997).

1. Konsep Dasar Pendidikan

a. Cara Mendapatkan Ilmu

Menurut Ikhwan al-Shafa bahwa ilmu adalah gambaran tentang sesuatu yang diketahui pada benak jiwa orang yang mengetahui. Jiwa para ilmuwan adalah mempunyai ilmu secara nyata-aktual, sedangkan jiwa peserta didik itu berilmu secara potensial. Belajar dan mengajar tiada lain adalah mengaktualisasikan hal-hal yang potensial dan melahirkan hal-hal yang terpendam dalam jiwa. Kelompok itu juga membagi ragam disiplin ilmu secara hirarkis menjadi tiga yakni: *Pertama*, ilmu-ilmu syari'ah (keagamaan) yang terdiri dari (a) '*ilmu tanzil* (ilmu al-Qur'an dan Hadits), (b) *ilmu takwil* dan *ilmu akhbar* (ilmu penyampaian informasi keagamaan), (c) ilmu pengkajian sunnah dan hukum serta ilmu ceramah keagamaan, zuhud (mencari kehidupan seadanya) dan (d) *ilmu ta'bir* (menafsirkan) mimpi. *Kedua*, ilmu-ilmu filsafat yang terdiri dari (a) *riyadiyyat* (ilmu-ilmu eksak), (b) *mantiqiyah* (retorika-logika), (c) ilmu kealaman (fisika) dan (d) ilmu teologi; Dan *ketiga*, ilmu-ilmu *riyadiyyat* yang terdiri dari (a) aritmatika (ilmu hitung), (b) *al-handasah* (ilmu ukur), (c) astronomi, dan (d) ilmu musik (seni) (Maragustam, 2015).

Ikhwan al-Shafa memandang bahwa ilmu pengetahuan itu dapat dicapai dengan tiga cara. *Pertama*, dengan cara mempergunakan panca indera terhadap objek alam semesta yang bersifat empirik. Ilmu model ini berkaitan dengan tempat dan waktu. *Kedua*, dengan cara mempergunakan informasi atau berita yang disampaikan oleh orang lain. Ilmu yang dicapai dengan cara yang kedua ini hanya dapat dicapai oleh manusia, dan tidak dapat dicapai oleh binatang (Abuddin Nata, 1997). Dengan begitu, cara kedua ini yang akan membantu manusia untuk mengetahui hal-hal yang bersifat ghaib. *Ketiga*, dengan cara tulisan dan bacaan. Dengan jalan ini manusia lewat penulisnya dapat memahami makna-makna, kata-kata, bahasa dan pembicaraan (Maragustam, 2015).

Selain itu, Ikhwan al-Shafa juga berpendapat bahwa pada dasarnya semua ilmu itu harus diusahakan (*muktasabah*), bukan dengan cara pemberian tanpa usaha. Ilmu yang demikian didapat dengan mempergunakan panca indra (Abuddin Nata, 1997). Pendapat tersebut dihasilkan melalui penafsirannya terhadap ayat yang berbunyi :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ

وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل: 78)

Artiannya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (Q.S. An-Nahl, [16]:78).

Jadi, pengetahuan yang dimiliki oleh manusia bukan hakikatnya ada di dalam pemikirannya, tetapi setiap manusia yang dilahirkan itu hakikatnya tidak memiliki pengetahuan. Namun, dengan melalui panca indera manusia dapat melukiskan apa yang dapat disentuh, dilihat, dan didengar dan menjadi sebuah pengetahuan.

Dengan begitu, Ikhwan al-Shafa menolak pendapat yang mengatakan bahwa pengetahuan adalah harta tersembunyi (*markuzah*) sebagaimana pendapat Plato yang beraliran idealisme. Menurut Plato, manusia memiliki potensi, dengan potensi ia belajar, yang dengannya apa yang terdapat dalam akal ini keluar menjadi pengetahuan. Plato juga berpendapat bahwa jiwa manusia hidup bersama alam ide (Tuhan) yang dapat mengetahui segala sesuatu yang ada. Ketika jiwa itu menyatu dengan jasad, maka jiwa itu terpenjara dan tertutuplah pengetahuan dan ia tidak mengetahui segala sesuatu ketika ia berada di alam ide sebelum bertemu dengan jasad. Karena itu, untuk mendapatkan ilmu pengetahuan seseorang harus berhubungan dengan alam ide (Abuddin Nata, 1997). Jadi, mewakili aliran idealisme Plato berkesimpulan, bahwa tanpa adanya perantara panca indera, manusia dapat melukiskan pemikirannya menjadi sebuah pengetahuan.

b. Tipe Guru Ideal

Sejalan dengan pendapatnya yang mengatakan bahwa ilmu itu harus diusahakan, maka dalam upaya tersebut memerlukan guru, *ustadz* atau *mu'addib*. Nilai seorang guru menurutnya bergantung kepada caranya dalam menyampaikan ilmu

pengetahuan. Berkenaan dengan ini, kelompok Ikhwan al-Shafa memiliki aturan tentang jenjang seorang guru yang oleh istilah mereka dikenal dengan *Ashhab al-Namus*. Guru *Ashhab al-Namus* adalah malaikat, dan guru malaikat adalah jiwa yang universal, dan guru jiwa universal adalah akal aktual, dan akhirnya Allah-lah sebagai guru dari segala sesuatu (Abuddin Nata, 1997).

Aturan sebagai guru dalam kelompok Ikhwan al-Shafa, selanjutnya digambarkan sebagai berikut :

- 1) *Al-Abrar* dan *al-Ruhama*, yaitu orang yang memiliki syarat kebersihan dalam penampilan batinnya dan berada pada usia kira-kira 25 tahun.
- 2) *Al-Ru'asa* dan *al-Malik*, yaitu mereka yang memiliki kekuasaan yang usianya kira-kira 30 tahun, dan disyaratkan memelihara persaudaraan dan bersikap dermawan.
- 3) *Muluk* dan *Sulthan*, yaitu mereka yang memiliki kekuasaan dan telah berusia 40 tahun.
- 4) Tingkatan yang mengajak manusia untuk sampai pada tingkatannya masing-masing, yaitu berserah dan menerima pembiasaan, menyaksikan kebenaran yang nyata, kekuatan ini terjadi setelah berusia 50 tahun (Abuddin Nata, 1997).

Dari uraian di atas, tampak bahwa pandangan Ikhwan al-Shafa mengenai pendidikan sangat dipengaruhi oleh pandangan kelompoknya dan terkesan eksklusif dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan spiritualitas belaka. Namun demikian sebagai sebuah organisasi ia tampak militan dan solid dalam menggalang misi dakwah yang dianutnya.

2. Pemikiran Ikhwan al-Shafa tentang Pendidikan

Teori Ikhwan al-Shafa tentang pendidikan didasarkan atas gagasan filsafat Yunani. Menurut Ikhwan al-Shafa, setiap anak lahir dengan membawa sejumlah bakat (potensi) yang perlu diaktualisasikan. Oleh karena itu, pendidik tidak boleh menjelajahi otak peserta didik dengan ide-ide atau keinginannya sendiri. Pendidik hendaknya mengangkat potensi laten yang terdapat dalam diri peserta didik. Pada empat tahun pertama, anak secara tidak sadar menyerap semua ide dan perasaan dari lingkungan sosialnya. Setelah itu, pada proses selanjutnya ia mulai meniru sikap dan ide dari orang-orang di sekitarnya. Di sini, pendidik dan orang tua dituntut untuk memberikan contoh

yang baik dalam perilaku dan tindakannya sehari-hari, sehingga menjadi panutan bagi peserta didik ke arah yang lebih baik (Samsul Nizar, 2012).

Kebutuhan jiwa manusia terhadap ilmu pengetahuan tidak memiliki keterbatasan pada ilmu agama (*naqliyah*) semata. Manusia juga memerlukan ilmu umum (*aqliyah*). Oleh karena itu, ilmu agama perlu bekerja sama dengan ilmu-ilmu *aqliyah*, apalagi ketika dihubungkan dengan kehidupan postmodern saat ini. Dalam hal ini, *Ikhwan al-Shafa* mengklasifikasi ilmu pengetahuan *aqliyah* kepada 3 (tiga) kategori : yaitu : *matematika, fisika, metafisika*. Ketiga klasifikasi tersebut sama-sama bertujuan mencapai dunia dan akhirat. Meski ketiga hal tersebut lebih menekankan pada akal, akan tetapi panca indera memiliki keterbatasan untuk mengetahui esensi Tuhan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan inisiasi, yaitu pembimbing atau otoritas ajaran agama (Samsul Nizar, 2012).

Menurut Ikhwan al-Shafa, pendidikan merupakan suatu aktivitas yang berhubungan dengan kebijaksanaan. Ibarat seorang raja, pendidikan akan dikatakan bijaksana apabila memberikan pendidikan yang terbaik kepada peserta didik, sebagai bekal baginya menjadi raja berikutnya. Dalam hal ini, menuntut ilmu adalah wajib. Kewajiban ini disebabkan karena dengan ilmu pengetahuan manusia akan dapat mendekatkan diri kepada Tuhan, mengenal dan beribadah kepada-Nya. Maragustam (2015) menjelaskan dengan mengutip dari Busyairi Madjidi, bahwa beberapa contoh pokok pikiran mereka (Ikhwan al-Shafa) mengenai pendidikan dan pengajaran masih relevan dengan pendidikan postmodern sekarang. Di antaranya ialah tujuan pendidikan, kurikulum dan metode pendidikan:

- a. Mengenai tujuan pendidikan, mereka melihat bahwa tujuan pendidikan haruslah dikaitkan dengan keagamaan, yakni dengan tujuan keridhoan Allah dan akhirat. Karena akan menjadi malapetaka bagi pemiliknya bila ilmu tidak ditujukan kepada keridhoan Allah dan akhirat.
- b. Mengenai kurikulum pendidikan tingkat akademis, mereka berpendapat agar dalam kurikulum tersebut mencakup logika, filsafat, ilmu jiwa, pengkajian kitab agama samawi, kenabian, ilmu syariat, dan ilmu-ilmu pasti. Namun yang lebih diberi perhatian adalah ilmu keagamaan yang merupakan tujuan akhir.
- c. Mengenai metode pengajaran, mereka mengemukakan prinsip : "mengajar dari hal yang konkrit kepada abstrak". Dalam risalahnya, Ikhwan al-Shafa berkata :

"seharusnya orang yang akan mempelajari dasar-dasar segala yang ada (*maujudat*), ialah agar mengetahui dasar-dasar itu menurut hakikatnya maka pertama-tama supaya dia mempelajari dasar-dasar segala yang konkrit yang dapat diraba". Metode pemberian contoh-contoh menurut mereka sangat perlu dalam pengajaran. Karena anak-anak akan mudah menerima pelajaran-pelajaran.

C. CIRI-CIRI PENDIDIKAN POSTMODERN

1. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan sarana, arah yang hendak dituju, dicapai dan sekaligus menjadi pedoman yang memberi arah bagi segala aktivitas dan kegiatan pendidikan yang sudah dilakukan. Dengan kata lain, mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan yang lain. Adapun beberapa filosof memberikan formulasi tujuan pendidikan, di antaranya :

- a. Aristoteles, tujuan pendidikan ialah mempersiapkan akal untuk memperoleh ilmu pengetahuan, sebagaimana bumi disiapkan untuk tumbuh-tumbuhan dan tanaman.
- b. Immanuel Kant, pendidikan bertujuan untuk mengangkat manusia kepada kesempurnaan yang mungkin dicapai.
- c. Herbert Spenser, tujuan yang hendak dicapai dari sebuah pendidikan ialah mempersiapkan manusia supaya dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna.

Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan misi Islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat *akhlak al-karimah*. Selain itu, ada dua sasaran pokok yang akan dicapai oleh pendidikan Islam yaitu kebahagiaan dunia dan kesejahteraan akhirat (Muhammad Muntahibun, 2011).

Oleh karenanya, para pakar pendidikan Islam merumuskan tujuan pendidikan sebagai berikut:

- a. Sayid Sabik, pendidikan Islam bertujuan untuk mempersiapkan anak didik, baik badannya, akalnya, dan ruhaniahnya, agar ia menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi dirinya dan bagi masyarakatnya (Abu Tauhid, 1990).
- b. Muh. Athiyah al-Abrasyi, tujuan pendidikan Islam ialah mempersiapkan individu agar dia hidup dalam kehidupan yang sempurna, yaitu manusia yang memiliki sifat *al-fadlilah* atau *insan kamil*.

c. Anwar Jundi, pendidikan Islam bertujuan menumbuhkan manusia dengan pertumbuhan yang terus menerus sejak lahir sampai mati (Abu Tauhid, 1990).

Menurut al-Toumy, tujuan-tujuan pendidikan adalah perubahan-perubahan yang diinginkan pada tiga bidang asasi, yaitu: 1) Tujuan individual, yaitu yang berkaitan dengan individu-individu; 2) Tujuan sosial, yakni yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat; 3) Tujuan professional, yakni yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitas masyarakat (Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, 1979).

Pada dasarnya tahapan tujuan pendidikan Islam mencakup empat tahapan, yaitu :

- a. Tujuan umum, ialah tujuan yang hendak dicapai dari seluruh kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran dan yang lain.
- b. Tujuan akhir, ialah tujuan yang disandarkan pada akhir hidup manusia, karena pendidikan Islam berlangsung selama manusia masih hidup.
- c. Tujuan sementara, ialah tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.
- d. Tujuan operasional, yaitu tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu (Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, 1979).

Sedangkan kalau dilihat dari segi tujuan secara umum, pendidikan Islam adalah untuk membentuk insan kamil yang bertakwa kepada Allah SWT.

2. Tipe Seorang Pendidik

a. Struktur Standarisasi

Struktur standarisasi memiliki dua unsur penting yang harus dimiliki guru. Kedua unsur tersebut adalah unsur prasyarat atau potensi kepribadian, dan unsur penguasaan seperangkat kompetensi yang meliputi kompetensi keterampilan proses dan penguasaan pengetahuan (akademik). *Pertama*, Unsur Prasyarat (Potensi Kepribadian). Potensi kepribadian merupakan prasyarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan profesinya. Potensi tersebut adalah : potensi kepribadian interpersonal dan intrapersonal. *Kedua*, Unsur Kompetensi. Kompetensi merupakan seperangkat

kemampuan yang harus dimiliki guru searah dengan kebutuhan pendidikan di sekolah (kurikulum), tuntutan masyarakat, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kompetensi dimaksud meliputi kompetensi keterampilan proses dan penguasaan pengetahuan (Daryanto, 2013).

b. Kompetensi Guru

Istilah kompetensi guru mempunyai banyak makna. Broke and Stone mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai gambaran kualitatif tentang hakekat perilaku guru yang penuh arti. Sementara, Charles mengemukakan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan (E. Mulyasa, 2013). Sedangkan dalam Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1 dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Menurut Lefrancois, kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu yang dihasilkan dari proses belajar. Selama proses belajar, stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu (Jamal Ma'mur Asmani, 2009). Kompetensi dikategorikan mulai dari tingkat sederhana atau dasar hingga lebih sulit atau kompleks, yang pada gilirannya akan berhubungan dengan proses penyusunan bahan atau pengalaman belajar, yang lazimnya terdiri dari : (1) penguasaan minimal kompetensi dasar; (2) praktik kompetensi dasar; (3) penambahan, penyempurnaan, atau pengembangan terhadap kompetensi atau keterampilan (Jamal Ma'mur Asmani, 2009).

Kompetensi menurut Kepmendiknas 045/U/2002 adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu (Fachruddin Saudagar & Ali Idrus, 2011). Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, pada Bab IV Pasal 28, ayat 3 disebutkan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi personal/kepribadian, dan, kompetensi sosial.

a) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sekurang-kurangnya meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; pemahaman terhadap peserta didik; pengembangan kurikulum/silabus; perencanaan pembelajaran; pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; pemanfaatan teknologi pembelajaran; evaluasi proses dan hasil belajar; pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup : berakhlak mulia; arif dan bijaksana; mantap; berwibawa; stabil; dewasa; jujur; mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri; mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

c) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, sekurang-kurangnya meliputi: berkomunikasi lisan, tulisan, dan atau isyarat; menggunakan teknologi komunikasi dan informasi fungsional; bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, dan orang tua/wali peserta didik; bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan.

d) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu teknologi dan seni yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan: materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran yang diampunya; konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan kelompok mata pelajaran yang diampu (Jamal Ma'mur Asmani, 2009)..

Keempat kompetensi di atas bersifat holistik dan integratif dalam kinerja guru. Oleh karena itu, secara utuh kompetensi guru meliputi: pengenalan peserta didik secara mendalam; penguasaan bidang studi baik disiplin ilmu (*disciplinary content*) maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah (*pedagogical content*); penyelenggaraan pembelajaran mendidik yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran,

evaluasi proses, hasil belajar, serta tindak lanjut untuk perbaikan dan pengayaan; dan pengembangan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan (E. Mulyasa, 2013).

3. Relevansi Pendidikan Islam Ikhwan al-Shafi di Era Postmodern

Beberapa konsep ataupun pemikiran Ikhwan al-Shafi tentang pendidikan Islam yang telah dijelaskan di atas terdapat relevansi yang urgen dengan pendidikan yang diberlakukan saat ini. Baik itu cara mendapatkan ilmu pengetahuan, standar kompetensi guru, tujuan, kurikulum maupun metode yang dipakainya, yaitu :

- a. Cara mendapatkan ilmu pengetahuan itu dengan tiga cara : *Pertama*, dengan cara menggunakan panca indera terhadap objek alam semesta yang bersifat empirik. *Kedua*, dengan cara mempergunakan informasi atau berita yang disampaikan oleh orang lain. Bahkan untuk mendapatkan informasi ataupun berita sangat tidak sulit untuk peserta didik di dunia yang modern ini, mereka tidak hanya akan mengetahui apa yang terjadi di kota mereka bahkan mereka akan mengetahui kondisi yang terjadi di luar daerah mereka pada saat itu juga. Dengan begitu peserta didik tidak ketinggalan informasi dengan seringnya mendengar informasi lokal, nasional maupun internasional. *Ketiga*, dengan cara tulisan dan bacaan. Kontribusi yang diberikan oleh penulis tidak akan sia-sia ketika karya tulisnya tersebar. Hal itu sangat membantu peserta didik dalam menambah wawasan, baik itu menyangkut pendidikan maupun non pendidikan. Seperti contoh yang terjadi saat ini, siswa maupun mahasiswa bisa menambah wawasan mereka tentang pendidikan dengan membaca karya tulis yang ditulis oleh tokoh pendidikan. Bahkan mereka bisa saja membuat karya ilmiah sendiri untuk dibaca orang lain.
- b. Ikhwan al-Shafi memiliki standar kompetensi guru sendiri yang ideal, seperti : *Al-Abrar* dan *al-Ruhama*, *Al-Ru'asa* dan *al-Malik*, *Muluk* dan *Sulthan*, dan guru yang sampai ke tingkatan mengajak manusia untuk sampai pada tingkatannya masing-masing. Karena menurut kelompok ini, untuk mendapatkan ilmu, peserta didik harus berupaya untuk belajar. Seorang guru untuk memenuhi ilmu pengetahuan peserta didik yang akan dicapainya, maka guru juga harus memiliki kemampuan yang mumpuni dalam pembelajaran tersebut, baik itu dari segi rohani maupun jasmani. Standar kompetensi guru menurut Ikhwan al-Shafi ini masih memiliki relevansi

dengan standart kompetensi guru di era postmodern, yang mana sudah diatur oleh Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru ; bahwa dalam rangka pelaksanaan Pasal 28 ayat (5) PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, dalam Pasal 1 ayat (1) yang berbunyi "Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional". Sehingga, ketika seorang guru sudah memiliki standar kompetensi dalam pendidikan, maka untuk menyampaikan dalam pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan tujuan pendidikan pun dapat tercapai dengan baik. Seperti contoh: seorang guru agama yang tidak bisa memberikan contoh akhlak dengan baik, konsekuensinya peserta didik bisa saja melakukan hal-hal yang kurang mengenakan terhadap gurunya atau terhadap orang lain, seperti bertindak kurang sopan dalam berbicara, bertingkah laku dan berpakaian yang tidak semestinya. Hal itu merupakan salah satu contoh yang mana guru tersebut tidak mampu dalam memperlihatkan contoh yang baik terhadap peserta didik. Hal yang seperti ini, tidak sepenuhnya yang disalahkan adalah peserta didik. Akan tetapi, kembali pada penjelasan di atas bahwa seorang guru juga harus memiliki ilmu keagamaan yang mumpuni dan sebaliknya (guru dalam bidang lain juga mumpuni dalam bidangnya sendiri). Karena seorang guru adalah orang yang akan membentuk peserta didik dan yang memotivasi mereka.

- c. Mengenai tujuan pendidikan, Ikhwan al-Shafa melihat bahwa tujuan pendidikan haruslah dikaitkan dengan keagamaan. Pendapat mereka, setiap ilmu merupakan malapetaka bagi pemiliknya bila ilmu itu tidak ditujukan kepada keridhoan Allah dan kepada akhirat. Selain itu, menurut mereka pula, tujuan menuntut ilmu adalah untuk mengenal dirinya sendiri. Namun tujuan ini bukanlah sebagai tujuan akhir, tetapi merupakan tujuan perantara. Maka tujuan akhir dari menuntut ilmu ialah peningkatan harkat martabat manusia kepada tingkatan malaikat yang suci, agar dapat meraih ridho Allah SWT. Tujuan pendidikan menurut Ikhwan al-Shafa tersebut menurut penulis masih relevan dengan tujuan pendidikan pada saat ini. Karena di dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa Tujuan Pendidikan Nasional bertujuan "Untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Dengan begitu, seharusnya menjadi sesuatu yang wajib bagi mereka (yang mengutamakan pendidikan untuk tujuan duniawi saja) untuk membatasi pendidikan umum mereka dengan tujuan mendapat ridho Allah dan akhirat. Karena dengan begitu, ilmu yang mereka dapatkan akan mengangkat derajat mereka (dari segi material maupun immaterial).

- d. Kurikulum pendidikan Ikhwan al-Shafa mencakup logika, filsafat, ilmu jiwa, pengkajian kitab agama samawi, kenabian, ilmu syariat dan ilmu pasti. Namun yang lebih diberi perhatian adalah ilmu keagamaan yang merupakan tujuan akhir pendidikan. Dengan begitu peserta didik tidak hanya mampu dalam satu bidang yaitu umum saja. Namun mereka juga mampu dalam bidang agama yang menjadi tujuan akhir. Sedangkan dalam hal ini, tidak sedikit peserta didik yang lebih memilih ilmu umum (*aqliyah*), (seperti ; matematika, fisika, kimia, biologi, bahasa Inggris dan lain-lain) dari pada agama, alasannya mengikuti arus zaman yang mulai berkembang dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)-nya, sedangkan iman dan taqwa (IMTAQ) mereka tidak menjadi sorotan utama. Apalagi kurikulum yang berlaku saat ini untuk pelajaran agama lebih sedikit jam-nya dari pada pelajaran-pelajaran yang lain. Sementara, kerjasama antara pihak sekolah dengan pesantren belum banyak dilakukan.
- e. Prinsip Ikhwan al-Shafa tentang metode pengajaran yaitu : "mengajar dari hal yang konkrit kepada abstrak". Dengan demikian akan terbuka pikirannya dan menjadi kuat untuk mempelajari segala hal yang abstrak. Karena pengenalan hal-hal yang konkrit lebih banyak menolong bagi pelajar-pelajar pemula untuk memahami. Menurut mereka metode pemberian contoh-contoh sangat perlu dalam pengajaran, karena peserta didik akan mudah menerima pelajaran-pelajaran. Seperti contoh, dalam pelajaran Akidah-Akhlak seorang guru tidak hanya memberikan contoh dalam kelas saja, tetapi guru juga memberikan contoh yang baik ketika ada di luar kelas maupun sekolah. Sehingga peserta didik akan termotivasi untuk meniru tingkah laku yang ada pada guru tersebut.

D. KESIMPULAN

Dari pembahasan tersebut di atas maka penulis dapat simpulkan beberapa hal sebagai berikut: *Pertama*, *Ikhwan al-Shafa* merupakan kelompok masyarakat rahasia (terasing) yang dibentuk di Bashrah, Irak, sekitar tahun 340/951 oleh Zayd Ibn Rifa'ah. Mereka mengadakan forum diskusi rahasia dan pengajaran, serta menyusun 51 kesepakatan yang terkenal dengan *Rasa'il Ikhwan Al Shafa*. *Kedua*, konsep pendidikan mereka bahwa ilmu pengetahuan itu didapat dengan adanya usaha melalui panca indera, informasi atau berita. Karena menurut pandangan mereka, setiap manusia yang dilahirkan ke bumi tidak memiliki pengetahuan apapun yakni masih kosong. Sehingga dengan adanya upaya maka manusia akan berpengetahuan. Kemudian dengan adanya upaya tersebut tidak akan lepas pula dengan adanya guru profesional untuk memberikan pendidikan dan bimbingan. Dengan begitu peserta didik akan lebih mudah untuk memahami apa yang dipelajari. Sehingga secara singkat dapat dikatakan bahwa pemikiran-pemikiran Ikhwan al-Shafa tentang pendidikan bercorak religius-rasional. *Ketiga*, beberapa konsep ataupun pemikiran Ikhwan al-Shafa tentang pendidikan masih memiliki relevansi yang urgen dengan pendidikan yang diberlakukan di era postmodern saat ini, baik dari sisi cara mendapatkan ilmu pengetahuan, standar kompetensi guru, tujuan pendidikan, kurikulum, maupun metode yang dipakai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Abu Tauhid. 1990. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sekretariat Ketua Jurusan Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.
- Cyril Glasse. 1999. Terj. Ghufron A. Mas'adi, *Ensiklopesia Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Daryanto. 2013. *Standar Kompetensi Dan Penilaian Kinerja, Guru Profesional* Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Al Waah.
- Departemen Agama RI. 2006. *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- E. Mulyasa. 2013. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fachruddin Saudagar & Ali Idrus. 2011. *Pengembangan. Profesionalitas Guru*, Jakarta : GP Press.
- Furqon Syarief Hidayatulloh. 2013. "Relevansi Pemikiran Ikhwan al-Shafa Bagi Pengembangan Dunia Pendidikan", dalam *TA'DIB*, Vol. XVIII, No. 01, Edisi Juni 2013.
- <https://jahidinjayawinata61.wordpress.com/standar-kompetensi-guru-standar-kompetensi-kepala-sekolah-standar-kompetensi-pengawas-permendiknas-no-12-13-dan-16/>
- Jamal Ma'mur Asmani. 2009. *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*. Yogyakarta : Power Books (IHDINA).
- Maragustam.2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Muhammad Muntahibun. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Teras.
- Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2005. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Ciputat: Quantum Teaching.
- Samsul Nizar. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.